

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena dunia dewasa ini masih belum bisa terbebaskan dari beragam permasalahan kehidupan. Berbagai macam upaya dilakukan oleh manusia dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih baik sepertinya tidak sepenuhnya membuahkan hasil sesuai apa yang dituju. Bukannya semakin membaik, permasalahan-permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat justru kian hari menjadi kian kompleks.

Tidak hanya krisis di bidang ekonomi, krisis kesehatan mental, krisis hubungan sosial, krisis identitas maupun tantangan dalam perkembangan pribadi juga ternyata menjadi masalah yang sangat memprihatinkan. Tingkat stres, kecemasan, depresi, dan gangguan mental lainnya semakin meluas dan belum terselesaikan di tengah-tengah masyarakat.¹ Belum lagi berkurangnya keterhubungan sosial dan perpecahan komunitas dapat mengakibatkan kesepian, isolasi, dan ketidakpuasan dalam hubungan antarmanusia. Selain itu, berdasarkan observasi penulis, ada banyak individu sering kali mengalami kesulitan dalam menemukan jati diri, dan mengekspresikan dirinya secara autentik.

¹ Rokom, "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia," *Sehat Negeriku - Biro Komunikasi & Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI.*, last modified 2021, accessed June 15, 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>.

Salah satu yang menjadi penyebab hal tersebut adalah karena masih banyak manusia yang tidak sepenuhnya memahami konsep dirinya maupun sesamanya sebagai manusia. Pemahaman yang tidak utuh tersebut kemudian berpengaruh pada cara bertindak, bertingkah laku serta memperlakukan sesama dalam kehidupannya. Pemahaman diri yang utuh melibatkan pengenalan akan nilai-nilai, minat, dan keinginan pribadi, serta kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri.² Ketika seseorang tidak memahami dirinya dengan baik, mereka mungkin kesulitan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka, dan ini dapat mengarah pada ketidakpuasan, kebingungan, atau bahkan konflik internal.

Pemahaman yang utuh tentang orang lain sebagai manusia juga sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna, termasuk di dalamnya hubungan antar anggota keluarga. Ini melibatkan empati, pengertian, dan penghargaan terhadap keunikan dan kebutuhan individu lainnya.³ Ketika seseorang kurang memahami orang lain, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang positif, berkontribusi pada konflik interpersonal, ketegangan, atau bahkan isolasi sosial.

Oleh karena itu, penting untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan orang lain sebagai manusia. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan Humanistik seperti yang diusulkan oleh Carl Rogers, yang

² Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 25.

³ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta Timur: Kencana Prenada Media Group, 2010), 431.

menekankan pada nilai-nilai seperti penghargaan terhadap individualitas, kebebasan pribadi, pertumbuhan pribadi, hubungan yang autentik, dan pencarian makna hidup.

Salah satu cara yang belakangan digunakan sebagai sarana edukasi, termasuk di dalamnya untuk meningkatkan pemahaman seseorang terhadap sebuah konsep humanistik adalah dengan menggunakan media film. Film memiliki kekuatan untuk menggabungkan elemen visual, narasi, dan emosi untuk menyampaikan cerita yang kuat dan menginspirasi. Film dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai, sejarah, ilmu pengetahuan, dan isu-isu sosial kepada penonton.⁴ Film sebagai bentuk media yang kuat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara pandang, keyakinan, dan nilai-nilai masyarakat.⁵

Salah satu negara produsen yang cukup menarik perhatian para pecinta film adalah Korea Selatan. Film Korea belakangan kian menjadi hal yang sangat digemari oleh banyak orang, termasuk orang Indonesia. Film Korea sesungguhnya merupakan sebuah karya yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Alur cerita yang kuat dan genre yang bervariasi menjadi ciri khas dari film-film produksi Korea Selatan, dan hal ini telah menarik banyak penonton di seluruh dunia serta telah menghasilkan banyak film yang sukses secara komersial dan

⁴ Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, and Salman, "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan," *IRAMA: Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2023): 9–14, index.php/irama/article/view/50149.

⁵ Bima Restu, "Representasi Humanisme Dalam Film Senyap (THE LOOK OF SILENCE)," *JOM FISIP: Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 1 (2019): 1–15.

mendapat pengakuan internasional.⁶ Kehadirannya tidak hanya sebagai media hiburan, namun lebih daripada itu, ketika mereka menonton film Korea, mereka dapat menghubungkan kisah film tersebut dengan kehidupan mereka masing-masing. Film Korea juga dikenal mampu mengaduk emosi penonton dengan cerita yang dramatis dan menggunakan elemen sejarah atau kisah nyata sebagai latar belakangnya.⁷ Karena, tak jarang alur cerita dan peristiwa yang terdapat dalam sebuah film, termasuk film Korea, merupakan hasil dari pengalaman hidup penulis film itu sendiri.⁸ Kisah hidup dan pengalaman dibagikan dalam sebuah sajian film supaya semua yang menikmatinya dapat belajar prinsip dan nilai kehidupan dari padanya.

“The Fault Is Not Yours” yang digarap oleh sutradara Lee Seong Ha, merupakan sebuah film yang diadaptasi dari *essay* autobiografi *“Yomawari Sensei”* tulisan Osamu Mizutani.⁹ Secara umum film ini bercerita tentang seorang guru bernama Min-jae yang memiliki kerinduan untuk merangkul murid-muridnya yang ‘bermasalah’, khususnya Ji-geun, Yong-ju, dan Hyeon-jung.¹⁰

Gambaran tentang isi film tersebut menunjukkan bahwa dalam film *“The Fault Is*

⁶ Gesy Lutfiah RO, Dinda Martalia, and Sefia Elvara Maharani, “Menjamurnya Pengaruh K-Pop Di Kancan International Dan Merk Global,” *JSP: Jurnal Sosial Politika* 2, no. 2 (2021): 86–98.

⁷ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Industri Film Korea Melawan Hollywood* (Jakarta Barat: Tempo Publishing, 2019), 96.

⁸ Hafifuddin Nur, *Konseling Di Era Revolusi Industri 4.0 Profesi Konseling Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), 80.

⁹ Susan-han, “Independent Film ‘The Fault Is Not Yours’ Starring IZ*ONE’s Kim Min Ju Pre-Debut to Premiere next Month,” Allkpop, last modified 2019, accessed March 6, 2023, <https://www.allkpop.com/article/2019/10/independent-film-the-fault-is-not-yours-starring-izones-kim-min-ju-pre-debut-to-premiere-next-month>.

¹⁰ “어제 일은 모두 괜찮아,” *Namu.Wiki*, last modified 2020, accessed May 11, 2023, https://namu.wiki/w/어제_일은_모두_괜찮아.

Not Yours” terkandung beberapa unsur yang dapat dikaji lebih lanjut dengan teori humanistik yang digagas oleh Carl R. Rogers.

Rogers meyakini bahwa dalam diri setiap individu sejatinya terdapat potensi untuk menjadi sehat dan berkembang secara kreatif. Kegagalan dalam mewujudkan setiap potensi ini bisa terjadi karena adanya pengaruh yang menjerat dan keliru dari bagaimana orang tua memperlakukan individu tersebut sejak kecil, serta pengaruh-pengaruh sosial lainnya. Akan tetapi, setiap pengaruh yang membawa kerugian ini bisa saja diatasi apabila individu bersedia menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri.¹¹ Artinya bahwa, setiap orang bertanggung jawab untuk mengembangkan setiap potensi yang ada di dalam dirinya untuk mengusahakan kehidupan yang lebih baik.

Oleh sebab itu, melalui tulisan ini penulis ingin mengkaji bagaimana konsep humanistik yang ada dalam kisah film *“The Fault Is Not Yours”* dengan menggunakan teori humanistik yang digagas oleh Carl R. Rogers.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini berdasarkan uraian latar belakang tersebut adalah bagaimana nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam film *“The Fault Is Not Yours”* dengan menggunakan teori Humanistik Carl. R. Rogers dan relevansinya dengan kehidupan keluarga Kristen di masa kini?

¹¹ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 125.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali dan menemukan nilai-nilai humanistik yang termuat dalam film *"The Fault Is Not Yours"* dengan menggunakan teori Humanistik Carl R. Rogers serta relevansinya bagi kehidupan keluarga Kristen di masa kini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi terhadap mata kuliah Psikologi Kepribadian dan Konseling pada program studi Teologi Kristen terkait konsep humanistik yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang humanistik dan kajian budaya populer lainnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat praktis bagi para profesional konseling atau pendidikan maupun pendeta, terlebih kepada orang tua, seluruh keluarga Kristen yang dapat mengaplikasikan pemahaman yang diperoleh dari hasil penelitian ini dalam praktik kehidupannya.

